

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK  
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR IPA SISWA KELAS VI  
SEMESTER I SD NEGERI 2 GETAKAN**

**Oleh: Ni Nengah Surati<sup>1</sup>**

**Abstrak**

Rendahnya prestasi belajar IPA siswa kelas VI SD Negeri 2 Getakan membuat peneliti ingin berbuat lebih. Dengan mengetahui kelemahan-kelemahan selama proses pembelajaran yang telah dilaksanakan akhirnya dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti mengganti model yang telah dilakukan bertahun-tahun dengan model baru yang bersifat interaktif, inspiratif, efektif, menantang dan menyenangkan. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran Inkuiri mampu meningkatkan prestasi belajar siswa setelah dicobakan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Keyakinan yang muncul dari awal adalah bahwa penggunaan model tradisional yang digunakan guru mencapai sehari-hari merupakan penghambat peningkatan prestasi belajar yang diharapkan sehingga peneliti memilih model yang lebih bersifat konstruktivitas. Setelah data dikumpulkan menggunakan tes prestasi belajar dan dianalisis deskriptif, diperoleh kenaikan prestasi belajar siswa dari data awal. Metode pengumpulan datanya adalah tes prestasi belajar. Metode analisis datanya adalah deskriptif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah model pembelajaran Inkuiri dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Ini terbukti dari hasil yang diperoleh pada awal baru mencapai rata-rata (64,60), pada siklus I meningkat rata-rata tersebut menjadi (72,80) dan pada siklus II meningkat lagi menjadi (80,40) dengan ketuntasan belajar yang pada awalnya 64 % pada siklus I dan meningkat menjadi 92% pada siklus II. Kesimpulan yang dapat diambil dari pelaksanaan yang telah dilakukan secara maksimal mengikuti teori- teori para ahli pendidikan adalah model pembelajaran Inkuiri dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

**Kata kunci : Prestasi belajar, Model Pembelajaran Inkuiri**

**Abstract**

The low achievement on Science of Grade VI students of SD Negeri 2 Getakan encouraged the researcher to do more. By knowing the weaknesses during the learning process that have been carried out, this classroom action research was then conducted by replacing the models that have been carried out for years with new models that were more interactive, inspiring, effective, challenging and fun. This classroom action research aimed at finding out whether the application of inquiry learning

---

<sup>1</sup> Ni Nengah Surati adalah guru IPA di SD Negeri 2 Getakan

model can improve student learning achievement after being implemented in the learning process. The belief that has been arisen from the beginning was that the use of traditional models that the teachers used daily were an obstacle to increasing the expected learning achievement thus a more constructive model of learning was chosen. After the data were collected using learning achievement test and were analyzed descriptively, an increase in student achievement was obtained from the initial data. The results obtained from this study were inquiry learning model can improve student learning achievement. This is evident from the results obtained at the beginning the average score only reached 64.60, in the first cycle increased to 72.80 and in the second cycle increased to 80.40. there was an increase in students' learning mastery that was 64% in the first cycle and 92% in the second cycle. The conclusion that can be drawn from the implementation that has been carried out maximally following the theories of educational experts was that the inquiry learning model has been able to improve student learning achievement.

Keywords: Learning achievement, Inquiry Learning Model

## PENDAHULUAN

Banyak permasalahan yang muncul di era globalisasi menuntut ketersediaan sumber daya manusia yang handal. Yang mampu memenuhi hal tersebut adalah bidang pendidikan yang dirancang dengan sistematis, terencana, dan berdaya guna. Kemajuan di bidang teknologi elektronika misalnya televisi dan handphone telah memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan anak-anak dan hampir setiap rumah memilikinya. Situasi seperti itu, menuntut para guru untuk bekerja lebih keras lagi. Guru harus mencari kiat-kiat atau jurus-jurus baru dan strategi yang tepat, agar proses pembelajaran lebih menarik dan berhasil. Dengan kata lain, guru harus aktif, banyak ide dan kritis terhadap situasi yang ada.

Guru yang baik akan ada di samping siswa untuk membantu ketika mereka membutuhkannya, namun tetap, siswa memiliki ruang dan kesempatan untuk mencoba hal baru, atau juga bisa gagal tanpa harus merasa patah semangat. Hal-hal inilah yang akan membuat siswa sukses dan berhasil. Peserta membacakan dan menganalisa apa yang ditulis oleh rekannya mengenai prinsip mengajar yang efektif. *Ketiga*; Terbuka dan kolaboratif, tetapi akan tetap melakukan intervensi bila diperlukan. Guru menghargai opini dan ide-ide yang diungkapkan oleh

siswanya. Diskusi dan perbedaan pendapat yang terjadi dihargai dan malah digunakan dalam proses pembelajaran. Namun, jangan lupa tetap melakukan kontrol pada situasi kelas. *Keempat*; Mudah ditemui dan diajak bicara. Guru yang baik berbicara kepada siswa, di kantin, lorong, dalam perjalanan, antara kelas, dan di semua kesempatan di luar jam belajar. *Kelima*; Punya perspektif ke depan. Guru yang baik menyadari bahwa fokus utama sebuah sekolah siswa. Hal-hal yang bersifat akademis memang penting, tetapi bukan hal yang paling penting. UAS dan UNAS juga penting, tetapi bukan hal yang paling penting. *Keenam*; Guru yang baik juga seorang manusia yang baik. Sebuah kata untuk menggambarkan bagaimana seorang guru bersikap adalah “pantas.” Guru yang baik tidak mudah kehilangan kesabaran, merendahkan siswa atau orang lain dengan tidak hormat. Punya rasa humor yang tidak pernah habis. Dia jarang menerima pujian dan penghargaan, tapi jika orang lain memuji maka ia akan mengatakan bahwa sekolah tempatnya mengajarliah yang bisa membentuk ia menjadi seperti yang dipuji orang lain.

Apabila guru betul-betul memahami penjelasan di atas seharusnya proses pembelajaran akan dapat berjalan dengan baik dan prestasi belajar peserta didik juga akan mencapai hasil yang baik. Namun kenyataan yang ada di lapangan dalam pembelajaran IPA nilai siswa kelas VI SD Negeri 2 Getakan pada semester I tahun ajaran 2016/2017 baru mencapai rata-rata 65,47. Hal ini menjadi masalah yang harus segera ditangani, jika tidak ingin mengganggu kelancaran proses pembelajaran bagi peserta didik selanjutnya.

Sehubungan dengan hal tersebut maka guru harus mengupayakan cara untuk memecahkan persoalan yang ada. Untuk itu dipilihlah metode pembelajaran Inkuiri untuk mengatasinya.

Rumusan masalah yang dapat disampaikan sebagai berikut:

Apakah model pembelajaran Inkuiri dapat meningkatkan prestasi belajar IPA pada siswa kelas VI SD Negeri 2 Getakan ?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar peningkatan prestasi belajar yang terjadi setelah langkah-langkah model pembelajaran Inkuiri diterapkan dalam proses pembelajaran.

Secara teori manfaat dari penelitian ini adalah dapat memperkaya khasanah keilmuan dalam peningkatan kognitif anak dan secara praktek akan bermanfaat:

Bagi peserta didik memiliki kemampuan memahami angka dengan berbagai kegiatan yang menyenangkan namun tetap bermakna dalam rangka mengembangkan kemampuan mereka,

Bagi guru, memiliki kemampuan pengajaran dengan model pembelajaran yang baru. Di samping itu, menambah wawasan tentang stimulasi yang tepat dalam merangsang dan meningkatkan kemampuan anak yang mendorong guru lebih kreatif dalam menciptakan beragam media dan kegiatan sesuai situasi dan kebutuhan.

Bagi sekolah, hasil penelitian dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah, dan dapat dijadikan bahan kajian dalam pembelajaran yang berhubungan dengan mata pelajaran IPA.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **A. Model Pembelajaran Inkuiri**

Pembelajaran dengan model inkuiri pertama kali dikembangkan oleh Richard Suchman tahun 1962 (Joyce, 2000). Ia menginginkan agar siswa bertanya mengapa suatu peristiwa terjadi, kemudian ia mengajarkan pada siswa mengenai prosedur dan menggunakan organisasi pengetahuan dan prinsip-prinsip umum. Peserta didik melakukan kegiatan, mengumpulkan dan menganalisa data, sampai akhirnya siswa menemukan jawaban dari pertanyaan itu.

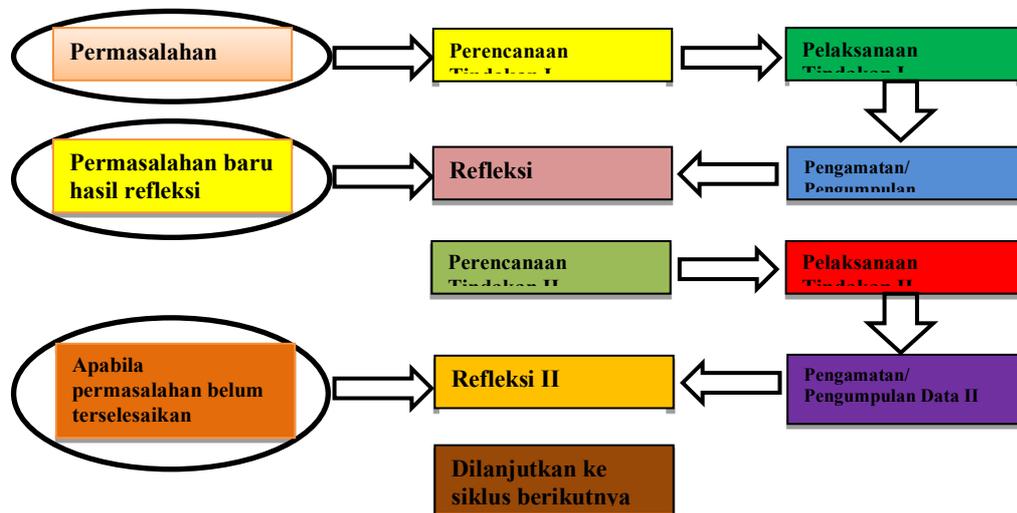
Menurut Mulyasa, 2003 (dalam Maksum, 2006: 28) berpendapat bahwa Inkuiri menuntut peserta didik berpikir.

### **B. Prestasi Belajar**

Prestasi belajar atau hasil belajar adalah realisasi atau pemekaran dari kecakapan potensial kapasitas yang dimiliki seseorang. Prestasi belajar merupakan kemampuan siswa yang dapat diukur, berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dicapai siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut Djamarah (1994:23) berpendapat bahwa prestasi belajar sebagai hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

Memperhatikan semua materi pembelajaran yang telah disampaikan menuntun peneliti merumuskan hipotesis tindakan seperti di bawah ini: Jika benar-benar Model Pembelajaran Inkuiri diterapkan secara maksimal maka Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas VI pada Semester I Tahun ajaran 2016/2017 SD Negeri 2 Getakan dapat ditingkatkan. Lingkungan sekolah tempat dilakukan penelitian ini cukup baik dalam mendukung lancarnya pelaksanaan proses belajar mengajar karena aman, nyaman, rindang, tidak bising serta kepala sekolah sangat mendukung keberadaan sekolah dengan baik Dalam penelitian ini, penulis memilih rancangan penelitian tindakan yang disampaikan oleh Rancangan Penelitian Tindakan Kelas menurut (Arikunto, Suharsimi, 2007) adalah seperti gambar berikut:



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas (dalam Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2006: 74)

Berdasar rancangan di atas maka langkah yang dilakukan adalah:

### 1. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti membuat RPP, berkonsultasi dengan teman sejawat membuat instrumen. Dalam menyusun rancangan diupayakan ada kesepakatan antara guru dan sejawat. Rancangan dilakukan bersama antara peneliti yang akan melakukan tindakan dengan guru lain yang akan mengamati proses jalannya tindakan. Hal tersebut untuk mengurangi unsur subjektivitas pengamat serta mutu kecermatan pengamatan yang dilakukan.

## **2. Pelaksanaan Tindakan**

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan pembelajaran di kelas. Pada tahap ini guru peneliti giat melakukan tindakan menggunakan model *Inkuiri*. Rancangan tindakan tersebut sebelumnya telah dilatih untuk dapat diterapkan di dalam kelas sesuai dengan skenarionya. Skenario dari tindakan diupayakan dilaksanakan dengan baik dan wajar.

Adapun Subjek penelitian ini adalah semua siswa kelas VI yang belajar pada semester I, Tahun Pelajaran 2016/2017, di SD Negeri 2 Getakan. Objek Penelitian Penelitian tindakan kelas ini mengupayakan terjadinya peningkatan prestasi belajar IPA siswa kelas VI SD Negeri 2 Getakan, setelah diterapkan model pembelajaran Inkuiri dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan penelitian ini dijadwalkan dari bulan Juli 2016 sampai bulan Nopember 2016. Adapun pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah tes prestasi belajar. Sehubungan dengan data yang dipeoleh dalam penelitian ini adalah data dalam bentuk angka maka analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif.

Dalam penelitian ini diusulkan tingkat mencapai nilai rata-rata 65 dengan ketuntasan belajar minimal 85%.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

Perlu ditambahkan hal yang mendasar, yaitu hasil perencanaan (kemajuan) pada diri siswa, lingkungan, guru, motivasi dan aktivitas belajar, situasi dan kelas serta hasil belajar. Kemukakan grafik dan tabel hasil analisis data yang menunjukkan perubahan yang terjadi disertai pembahasan secara sistematis dan jelas (Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2006: 83).

#### **1. Deskripsi Awal**

Gambaran yang diperoleh dari data awal adalah banyaknya peserta didik yang komponen awalnya rendah yaitu 13 orang (40,62%). Hanya ada 19 siswa (59,38%) yang mampu memperoleh keberhasilan sesuatu harapan.

#### **2. Deskripsi Siklus I**

Refleksi menyangkut analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan (Hopkin, 1993 dalam Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2006: 80).

Kajian secara menyeluruh terhadap tindakan yang telah dilakukan adalah: Pelaksanaan penelitian pada siklus I ini sudah maksimal, upaya membimbing anak sudah memperlihatkan keberhasilan sesuai data yang diperoleh walaupun belum maksimal. Namun sudah ada peningkatan dari nilai awal mencapai rata-rata 65,47 menjadi rata-rata siklus I yaitu 69,84 sudah mencapai 81,25 %. Pertimbangan yang dapat disampaikan mengapa belum maksimal adalah karena saat soal yang diberikan agak sakit bagi peserta didik yang mendapat nilai di bawah KKM, metode yang digunakan guru telah dilaksanakan dengan baik, perhitungan sesuai pendapat Miles dan Hubberman dapat disampaikan yaitu 32 orang anak atau 81 % dari 32 anak yang diteliti baru mencapai hasil sesuai harapan, sedangkan 17 % anak belum mencapai harapan indikator keberhasilan peneliti. Gambaran dari fenomena yang ada adalah belum maksimalnya pembelajaran di kelas. Analisis kuantitatif Prestasi belajar siswa siklus I

1. Rata-rata (mean) dihitung dengan:

$$\frac{\text{Jumlah nilai}}{\text{Jumlah siswa}} = \frac{2235}{32} = 69,84$$

2. Median (titik tengahnya) dicari dengan mengurut data/nilai siswa dari yang terkecil sampai terbesar. Setelah diurut apabila jumlah data ganjil maka mediannya adalah data yang ditengah. Kalau jumlahnya genap maka dua data yang di tengah dijumlahkan dibagi 2 (dua). Untuk median yang diperoleh dari data siklus I dengan menggunakan cara tersebut adalah: 70
3. Modus (angka yang paling banyak/paling sering muncul) setelah *diascending*/diurut angka tersebut adalah: 75
4. Untuk persiapan penyajian dalam bentuk grafik maka hal-hal berikut dihitung terlebih dahulu.
  - a. Banyak kelas (K)  $= 1 + 3,3 \times \text{Log (N)}$   
 $= 1 + 3,3 \times \text{Log } 32$   
 $= 1 + 3,3 \times 1,51$   
 $= 1 + 4,98 = 5,98 \rightarrow 6$

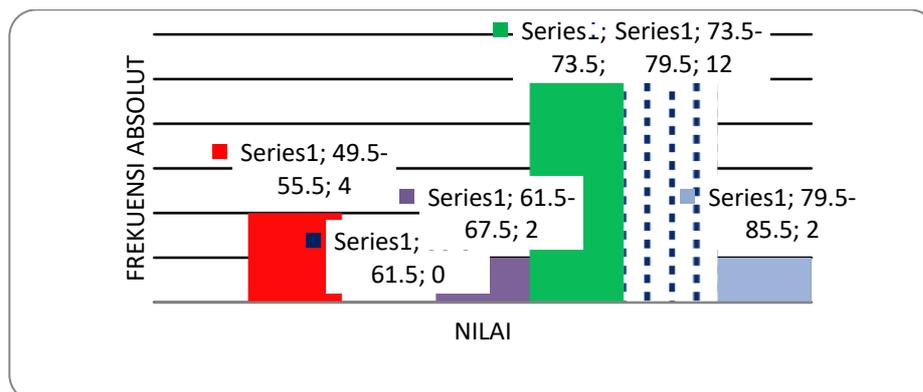
b. Rentang kelas (r) = skor maksimum – skor minimum  
 = 85 – 50  
 = 35

c. Panjang kelas interval (i) =  $\frac{r}{K} = \frac{35}{6} = 5,8 \rightarrow 6$

Tabel 1. Data Kelas Interval Siklus I

No Urut	Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	50 – 55	52.5	4	12.50
2	56 – 61	58.5	0	0.00
3	62 – 67	64.5	2	6.25
4	68 – 73	70.5	12	37.50
5	74 – 79	76.5	12	37.50
6	80 – 85	82.5	2	6.25
Total			32	100

Penyajian dalam bentuk grafik/histogram



Gambar 2. Histogram Meningkatkan Prestasi Belajar IPA siswa Kelas VISemester I SD Negeri 2 Getakan Tahun pelajaran 2016/2017 pada Siklus I

### 3. Deskripsi Siklus II

Hasil penelitian yang diperoleh pada siklus II ini adalah dari 32 orang anak yang diteliti ada 29 orang anak atau 91 % sudah mencapai hasil melebihi tuntutan indikator. Anak-anak yang lain yang jumlahnya 03 atau 09 % belum mampu mencapai indikator yang dituntut. Itu artinya semua anak sudah mencapai keberhasilan sesuai yang diharapkan. Hasil analisis data tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan sudah dilakukan secara maksimal, bimbingan telah diupayakan dengan sebaik-baiknya. Anak-anak lebih giat disuruh

menemukan. Interpretasi yang dapat disampaikan adalah semua alat-alat yang telah diupayakan, penggunaan metode yang bervariasi, arahan-arahan yang maksimal sudah dilakukan dengan baik. Kesimpulan refleksinya adalah anak-anak sudah berkembang dengan baik sesuai harapan. Berikut disajikan secara rinci analisis kuantitatif pada siklus II sebagai berikut:

Analisis kuantitatif Prestasi belajar siswa siklus II

1. Rata-rata (mean) dihitung dengan:

$$\frac{\text{Jumlah nilai}}{\text{Jumlah siswa}} = \frac{2560}{32} = 80,00$$

2. Median (titik tengahnya) dicari dengan mengurut data/nilai siswa dari yang terkecil sampai terbesar. Setelah diurut apabila jumlah data ganjil maka mediannya adalah data yang ditengah. Kalau jumlahnya genap maka dua data yang di tengah dijumlahkan dibagi 2 (dua). Untuk median yang diperoleh dari data siklus I dengan menggunakan cara tersebut adalah: 80
3. Modus (angka yang paling banyak/paling sering muncul) setelah diascending/diurut. Angka tersebut adalah: 80
4. Untuk persiapan penyajian dalam bentuk grafik maka hal-hal berikut dihitung terlebih dahulu.

- a. Banyak kelas (K) =  $1 + 3,3 \times \text{LOG}(N)$   
 $= 1 + 3,3 \times \text{Log } 32$   
 $= 1 + (3,3 \times 1.51)$   
 $= 1 + 4.98 = 5.98 \rightarrow 6$

- b. Rentang kelas (r) = skor maksimum – skor minimum  
 $= 90 - 65$   
 $= 25$

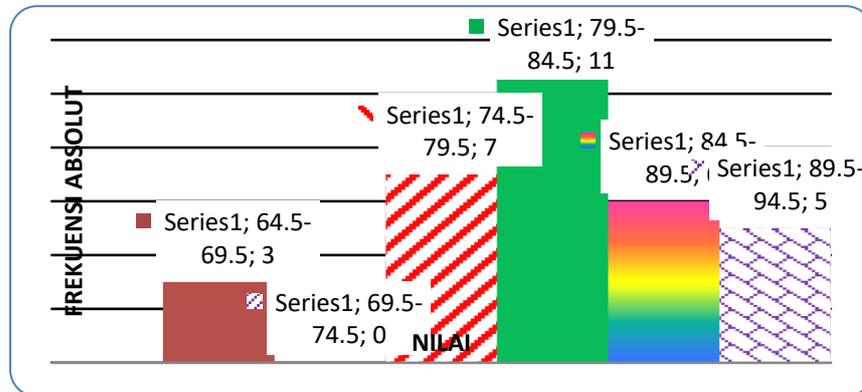
- c. Panjang kelas interval (i) =  $\frac{r}{K} = \frac{25}{6} = 4.2 \rightarrow 5$

Tabel 2. Data Interval Kelas Siklus II

No Urut	Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	65 – 69	67	3	9.38
2	70 – 74	72	0	0.00
3	75 – 79	77	7	21.88
4	80 – 84	82	11	34.38
5	85 – 89	87	6	18.75

6	90 – 94	92	5	15.63
Total			32	100.00

Penyajian dalam bentuk histogram



Gambar 3. Histogram Meningkatkan Prestasi Belajar IPA siswa Kelas VI Semester I SD Negeri 2 Getakan Tahun pelajaran 2016/2017 pada Siklus II

## B. Pembahasan

Gambaran dari semua kegiatan penelitian yang telah dilakukan disampaikan pada pembahasan ini. Untuk itu disajikan kebenaran hasil dan pelaksanaan yang telah dilakukan.

Dari hasil awal diperoleh nilai rata-rata peserta didik sebesar 65,47 yaitu mencapai 59,38%. Hasil tersebut jauh di bawah KKM mata pelajaran IPA di SD Negeri 2 Getakan, hasil yang sangat rendah ini diakibatkan peneliti pada awalnya mengajar belum menggunakan model-model pembelajaran yang direkomendasikan oleh ahli-ahli dunia.

Setelah pelaksanaan siklus I ternyata hasil yang diperoleh sudah mencapai rata-rata 69,84. Namun rata-rata tersebut masih juga di bawah indikator keberhasilan penelitian yang diharapkan walaupun dalam pelaksanaannya peneliti telah berupaya secara maksimal seperti memotivasi peserta didik, memberi penekanan-penekanan, memberi arahan-arahan dan lain sebagainya. Kelemahan yang ada justru pada belum mempunyai peneliti memahami secara mendalam kebenaran dari teori model pembelajaran Inkuiri yang digunakan dalam mengajar.

Model pembelajaran Inkuiri diupayakan dalam pembelajaran mengikuti langkah-langkah secara teori yang benar. Pelaksanaan yang sudah maksimal pada siklus II ini mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik mencapai nilai

rata-rata 80 (90,63%). Ternyata nilai tersebut sudah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang diusulkan. Dari hasil tersebut kelebihan-kelebihan pelaksanaan pada siklus II yang telah disampaikan di atas menuntun peneliti bahwa model pembelajaran inkuiri mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.

## **SIMPULAN**

Dari hasil awal diperoleh nilai rata-rata peserta didik sebesar 65,47 yaitu mencapai 59,38%. Hasil tersebut jauh di bawah KKM mata pelajaran IPA di SD Negeri 2 Getakan. Setelah pelaksanaan siklus I ternyata hasil yang diperoleh sudah mencapai rata-rata 69,84. Pelaksanaan yang sudah maksimal pada siklus II ini mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik mencapai nilai rata-rata 80 (90,63%). Ternyata nilai tersebut sudah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang diusulkan.

Dari semua data yang telah diperoleh bahwa fakta-fakta yang ada telah mampu menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian ini. Bukti-bukti tersebut, baik bukti yang masih rendah yang diperoleh pada awalnya maupun bukti yang sudah lebih baik pada siklus I dan bukti data yang baik yang sesuai harapan yang diperoleh pada siklus II telah dapat memberi gambaran terhadap diterimanya hipotesis penelitian yang telah diajukan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi; Suhardjono; Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Badan Standar Nasional Pendidikan. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007*. Jakarta: BSNP.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2001. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Djamarah, Syaful Bahri. 2002. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Herrhyanto, Nar dan Hamid, Akib. 2006. *Statistika Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Maksum, Ahmad, 2006. *Pengaruh Metode Pembelajaran Inkuiri terhadap Hasil Belajar Sejarah dan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI SD Negeri Sukamulia, Lombok Timur, NTB*. Tesis. Singaraja. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Program Pascasarjana. Nasution, S. 1972. *Didaktik Sekolah Pendidikan Guru: Asas-Asas Didaktik Metodologi Pengajaran dan Evaluasi*.

- Depdikbud: Jakarta. Nur, Mohamad *et al.* 2001. *Teori Belajar*. Surabaya: University Press. Nurman,
- Muhammad, 2006. *Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Inkuiri dan Expositori terhadap Sikap Politik Berdemokrasi dan Prestasi Belajar Siswa pada Pembelajaran PPKn di SMA (Tesis)*. Singaraja. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Negeri Singaraja, Program Pascasarjana Purwanto,
- Ngalim. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya. Sardiman, A.M. 1988. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar Pedoman bagi Guru dan Calon Guru*. Jakarta: Rajawali Pers. Silverius,
- Suke. 1991. *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpanbalik*. Jakarta: PT Grasindo. Slameto. 2000. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2002. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukidin, Basrowi, Suranto. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Penerbit: Insan Cendekia ISBN: 979 9048 33 4.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tim Prima Pena. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gramedia Press.
- Wardani, I. G. A. K Siti Juliaha. Modul IDIK 4307. *Pemantapan Kemampuan Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.